

**STUDI TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA SMP NEGERI 1
DUA KOTO KABUPATEN PASAMAN DALAM
PROSES PEMBELAJARAN PENJASKES**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani
Kesehatan dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu
Keolahragaan Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**SAMSON DELILA
NIM : 10300**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
JURUSAN PENDIDIKAN OLARHAGA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Tingkat Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Dua Koto
Kabupaten Pasaman Dalam Proses Pembelajaran Penjaskes
Nama : Samson Delila
NIM : 10300
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Juli 2010

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Pitnawati, M.Pd
NIP. 19590513 198403 2 002

Drs. Willadi Rasyid, M.Pd
NIP. 19591121 198602 1 006

Mengetahui:
Ketua Jurusan

Drs. Hendri Neldi, M.Kes AIFO
NIP. 19620520 198703 1 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Study Penjaskesrek Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Padang

Judul : Tingkat Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Dua Koto
Kabupaten Pasaman Dalam Proses Pembelajaran Penjaskes
Nama : Samson Delila
NIM : 10300
Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Jurusan : Pendidikan Olahraga
Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Padang, Desember 2010

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: 1. Dra. Pitnawati, M.Pd	1. _____
Sekretaris	: 2. Drs. Willadi Rasyid, M.Pd	2. _____
Anggota	: 3. Drs. Zalfendi, M.Pd	3. _____
	4. Drs. Kibadra	4. _____
	5. Drs. Edwarsyah, M.Kes	5. _____

ABSTRAK

Samson Delila. 2010 : Studi Tingkat Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman dalam Proses Pembelajaran Penjaskes

Masalah yang dikemukakan berdasarkan pandangan kepala sekolah bahwa tingkat kedisiplinan siswa-siswi SMP Negeri 1 Dua Koto dalam Proses Pembelajaran Penjaskes tergolong sangat rendah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan IX di SMP Negeri 1 Dua Koto yang berjumlah 320 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* dan didapatkan sampel berjumlah 32 orang. Alat pengumpulan data adalah angket dengan menggunakan model skala Likert dengan kategori Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah: (1) Tingkat kedisiplinan siswa/i di SMP Negeri 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman dikategorikan cukup. Ini dapat dilihat dan tingkat capaian responden secara umum hasil penyebaran angket kepada siswa/i adalah 73,90 %. Skor ini berada pada kategori cukup. (2) Proses pembelajaran Penjas di SMP Negeri 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman dikategorikan cukup. Hal ini dibuktikan dengan tingkat capaian variabel proses pembelajaran adalah 74,18 %. Skor ini berada pada kategori cukup. (3) Peraturan sekolah yang ada di SMP Negeri 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman juga berada pada kategori cukup. Ini dibuktikan dengan tingkat capaian variabel peraturan sekolah adalah 73,41%.

Kata Kunci : Tingkat Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran Penjaskes

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi mi yang bejudul **“STUDI TINGKAT KEDISIPLINAN SISWA SMP NEGERI 1 DUA KOTO KABUPATEN PASAMAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENJAS.”** Penulisan skripsi mi disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi mi, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan moril yang sangat berarti dan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan mi penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya atas segala bantuan yang diberikan. Ucapan terima kasih terutama disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Z. Mawardi Efendi, M.Pd, selaku Rektor Universitas Negeri Padang, telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti Program Studi Ilmu Keolahragaan.
2. Drs. Syahrial B. M.Pd, sebagai Dekan Fakultas ilmu Keolahragaan yang telah memberikan fasilitas selama perkuliahan.
3. Drs. Hendri Neldi M.Kes. AIFO, dan Bapak Drs. Zarwan, M.Kes, Ketua dan Sekretaris Jurusan Kesrek Prodi Ilmu Keolahragaan yang telah memberi kemudahan dan bantuan dalam menyusun skripsi ini.
4. Dra. Pitnawati, M.Pd selaku pembimbing I dan Drs. Willadi Rasyid, M.Pd yang senantiasa meluangkan waktu, kesempatan, dorongan, semangat dan bimbingan menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Zalfendi, M.Pd, Drs. Kibadra dan Drs. Edwarsyah, M.Kes selaku dosen penguji yang telah memberi saran, nasehat dan ide-ide kreatif dan bermanfaat bagi kesempumaan skripsi ini.
6. Dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.

7. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Rekan-rekan mahasiswa FIK UNP, yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang penulis susun ini masih banyak terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dan semua pihak atau pembaca yang budinian untuk kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat dalam menambah khasanah ilmu dan bahan referensi bagi pembaca serta berguna untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amin

Padang, Desember 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Kajian Teori.....	9
1. Hakikat Kedisiplinan	9
2. Tingkat Kedisiplinan Siswa dalam Proses Pembelajaran Penjas	13
3. Proses Pembelajarn	17
4. Peraturan Sekolah	25
B. Kerangka Konseptual.....	29
C. Pertanyaan Penelitian.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	31

C. Populasi dan Sampel.....	31
1. Populasi	31
2. Sampel	32
D. Jenis dan Sumber Data.....	33
E. Cara Pengumpulan Data	33
F. Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	36
1. Proses Belajar	36
2. Peraturan Sekolah	38
B. Pembahasan	39
1. Proses Belajar	40
2. Peraturan Sekolah	41
3. Rekapitulasi Data dalam Tingkat Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Dua Koto Kabupaten Pasaman dalam Proses Pembelajaran Penjas	42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	45
B. Saran.....	45

DAFTAR PUSTAKA47

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka peningkatan sumber daya manusia, bangsa Indonesia pada saat ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang termasuk di dalamnya pembangunan sektor pendidikan, maka pembangunan di bidang pendidikan ini merupakan sektor yang seharusnya mendapat prioritas yang paling besar dan utama. Hal ini sudah tertuang di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara yang berbunyi:

“Pembangunan sumber daya manusia yang seutuhnya untuk mewujudkan manusia yang berbudi luhur, cerdas, terampil, mandiri, rasa setia kawan, kreatif, disiplin, serta berorientasi ke masa depan dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik. Salah satu pembangunan yang membentuk manusia seutuhnya adalah demi pendidikan (GBHN, 2003).”

Di latarbelakangi Pembangunan dibidang pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting disamping bidang-bidang lainnya pembangunan dibidang pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dan pemerintah dan masyarakat, agar pendidikan jasmani individu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan.

Pendidikan juga dapat membentuk kepribadian atau watak seseorang, bangsa bahkan negara. Hal ini dapat kita lihat di dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III Pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Berdasarkan kutipan di atas menegaskan bahwa Pendidikan merupakan proses pembelajaran untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup. Pembangunan manusia diarahkan kepada pembangunan manusia secara menyeluruh dengan harapan tercapai kehidupan yang lebih baik.

John Dewey (1992:1) menyatakan bahwa Pendidikan (*education*) diartikan sebagai “Proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”

Untuk itu, pembangunan pendidikan harus dilakukan mulai dari keluarga, masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan (sekolah). Tujuan pembangunan nasional diaplikasikan kepada tujuan pembangunan di bidang pendidikan sebagai mana yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani (Depdikbud 1993: 15).

Berdasarkan kutipan di atas maka semakin jelas, bahwa tujuan Pendidikan Nasional merupakan bagian dan pembangunan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu pembangunan jasmani, rohani dan sosial. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diajarkanlah berbagai jenis mata pelajaran, salah satunya adalah suatu proses pembelajaran pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran yang didisain untuk

meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sifat sportif dan kecerdasan emosi.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa guru pendidikan jasmani diharapkan dapat berperan aktif dalam pembinaan dan pengembangan olahraga, yang mengarah pada peningkatan, kesegaran jasmani, mental dan rohani serta meningkatkan prestasi siswa dan rasa kedisiplinan dengan sportifitas yang tinggi, baik itu melalui intra kurikuler maupun melalui ekstra kurikuler sekolah. Tujuan pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah pada umumnya berfokus pada pengembangan aspek-aspek nilai dan sikap perilaku ke arah yang lebih baik seperti:

“a) Aspek jasmani: memberikan keterampilan kepada siswa melalui aktivitas gerak, pentingnya kesegaran dan kebugaran dalam kehidupan, b)Aspek intelektual: menumbuhkembangkan kemampuan berpikir (pengetahuan) penalaran, kemampuan bertanya, kreatif dan mampu mengambil keputusan yang tepat, c) Aspek afektif: menumbuhkembangkan rasa senang, kerjasama, serta dapat mengendalikan emosional” (Gobbard, dkk 1978: 5) dalam pendidikan jasmani Depdikbud Jakarta.

Proses pembelajaran merupakan perpautan antara dua pokok pribadi yaitu pribadi guru dan pribadi peserta didik. Maka diharapkan melalui proses ini peserta didik mempunyai sejumlah keterampilan dan kecakapan tertentu untuk dapat membentuk pribadi yang baik. Dengan demikian dari peserta didik dituntut adanya semangat dan dorongan untuk belajar.

Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan formal yang dilaksanakan secara teratur dan sistematis. Pendidikan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama merupakan sebuah proses dalam membentuk

karakter atau kepribadian siswa, dimana masa pendidikan di SMP adalah sebuah masa peralihan dan anak-anak ke remaja. Dimana pada masa ini anak mencoba untuk mencari identitas dirinya, dengan mempelajari apa yang dia temukan di dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendidikan yang wajib harus diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan jasmani. Hal ini terdapat dalam Pasal 37 Ayat 1 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat Pendidikan Jasmani.

Berdasarkan paparan di atas dapat kita lihat bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu faktor yang sangat penting sekali dalam pendidikan. Kenapa pendidikan jasmani diwajibkan dalam kurikulum dasar dan menengah? Hal ini dapat kita lihat dan tujuan pendidikan jasmani berdasarkan kurikulum 2002 antara lain:

“a) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri serta demonstrasi aktivitas jasmani. b) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani, c) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi dan nilai dalam pendidikan jasmani, d) Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajaran pendidikan jasmani, e) Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya etnis dan agama”

Dilihat dan uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membentuk

kepribadian anak didik. Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dua Koto masih terdapat masalah dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu:

1. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin terutama dalam menaati peraturan sekolah. Hal ini menyebabkan siswa bertindak menurut kemauan mereka sendiri seperti datang terlambat, tidak memakai seragam lengkap dan lain-lain.
2. Proses pembelajaran yang diberikan guru penjas di SMP Negeri 1 Dua Koto belum berjalan dengan efektif.

Dilihat dan masalah yang muncul tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani belum berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan ini terjadi antara lain: dari segi waktu pendidikan jasmani dilaksanakan 2 x 40 menit dalam satu minggu dan hal ini tidak berjalan efektif, karena untuk waktu memulai pembelajaran juga terlambat beberapa menit karena jarak sekolah ke lapangan yang memakan waktu. Dengan keadaan yang demikian maka tujuan dan pendidikan jasmani tersebut sulit tercapai. Karena diharapkan dengan mempelajari penjas dapat menimbulkan nilai-nilai positif dalam kepribadian siswa. Selain itu untuk mendapatkan tujuan penjas yang diharapkan, maka seorang guru harus mampu mengajarkan penjas dengan baik kepada siswa, walaupun sarana dan prasarana kurang. Dengan menggunakan peralatan yang seadanya, perlu digunakan berbagai metode dalam proses belajar mengajar agar nilai-nilai yang terdapat di dalam penjas itu dapat dimiliki siswa.

Berdasarkan observasi dan informasi sementara dari kepala sekolah SMP Negeri 1 Dua Koto menyatakan bahwa tingkat kedisiplinan siswa-siswi tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa tingkat kedisiplinan siswa-siswi SMP Negeri 1 Dua Koto khususnya dalam proses pembelajaran penjas itu tidak berjalan efektif. Faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain :

- Guru menyajikan pembelajaran tanpa perencanaan
- Sarana yang tersedia tidak lengkap

Dan supaya pendidikan jasmani itu benar-benar diperhatikan di dalam pendidikan, maka penulis berusaha mengangkat tentang pendidikan jasmani di sekolah dalam membentuk kepribadian dengan judul Tingkat kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Dua Koto dalam proses pembelajaran penjas orkes di Kabupaten Pasaman. Sehingga diharapkan dapat memberikan masukan dalam dunia pendidikan kita, agar lebih memperhatikan pembelajaran penjas di sekolah-sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah di lapangan bahwa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Dua Koto dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Guru
2. Siswa
3. Sekolah

4. Lingkungan
5. Persiapan
6. Orang tua
7. Sarana dan prasarana
8. Peraturan sekolah
9. Disiplin Siswa

Agar penulis lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dan sasaran pokok, maka penulis memfokuskan pembahasan tentang tingkat kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran penjas dan penerapan peraturan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan identifikasi masalah diatas ada banyak masalah yang terdapat pada SMP Negeri 1 Dua Koto tersebut, mengingat waktu dan dana, maka penelitian ini dibatasi hanya pada:

1. Disiplin siswa
2. Peraturan sekolah

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran Penjas di SMP Negeri 1 Dua Koto?
2. Bagaimana penerapan peraturan sekolah di SMP Negeri 1 Dua Koto?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin membuktikan dan mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran Penjas di SMP Negeri 1 Dua Koto.
2. Ingin membuktikan dan mengetahui tentang penerapan peraturan sekolah di SMP Negeri 1 Dua Koto

F. Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini dapat berguna untuk:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada program studi pendidikan olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan.
2. Sebagai bahan masukan bagi wawasan penulis dibidang penjaskes khususnya dalam aktifitas penjaskes terhadap kedisiplinan
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa khususnya dalam pembelajaran penjas
4. Sebagai bahan masukan bagi guru penjas untuk meningkatkan kedisiplinan anak

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kedisiplinan

Disiplin merupakan suatu hal yang penting dimiliki oleh manusia dalam situasi dan kondisi apapun. Pada dunia pendidikan, khususnya disiplin memegang peranan penting dalam mengarahkan kehidupan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan, tanggung jawab, taat pada aturan, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar adalah sikap keteraturan, tanggung jawab dan kepatuhan yang diterapkan pada saat siswa melaksanakan proses pembelajaran dan hasilnya berupa perubahan tingkah laku yang mengarah pada kecakapan dan kebiasaan (Darmodihardjo 190: 12).

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Di lain pihak menjelaskan tentang disiplin merupakan unsur yang sangat penting dalam melakukan kegiatan pendidikan, masalah belajar dapat terjadi bila tidak adanya kedisiplinan

dalam belajar, dengan kedisiplinan proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar (Scaever Caries 211:21).

Melihat pentingnya kedisiplinan dalam proses pembelajaran salah satu upaya yang dilakukan untuk mendisiplinkan siswa adalah melalui penerapan tata tertib sekolah. Dengan adanya penerapan tata tertib sekolah ini diharapkan akan menciptakan suasana masyarakat belajar yang tertib, damai, tenang dan tentram di sekolah. Dengan demikian perilaku disiplin siswa di sekolah adalah sikap dan perilaku warga sekolah yang mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah (Nursisto, 2002: 78). Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dan berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal. Sadar akan hakikatnya, setiap manusia Indonesia dimanapun berada selalu berbuat untuk hal yang lebih baik. Untuk mengubah perilaku menuju pada hal-hal yang lebih baik itu tidaklah semudah yang kita bayangkan. Perubahan itu melalui perjalanan yang panjang, berjenjang, dan berkesinambungan. Satu-satunya jalur yang dapat ditempuh yakni dengan pendidikan dan proses pembelajaran.

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Sering kali disiplin diidentikkan dengan hukuman. Apabila guru yang menghukum anak ditanyakan alasannya, maka anak cenderung menjawab karena anaknya itu melakukan suatu perilaku yang salah atau tidak semestinya mengapa. Karena jangankan untuk mengingat perilaku negatif mereka, anak-anak bahkan tidak dapat menerima informasi jika mereka tidak membutuhkannya. Mereka akan menerima informasi yang memang mereka perlukan, misalnya kenapa memakai pakaian olahraga yang lengkap dan jam berapa masuk ke sekolah, bisa tidak terlambat datang ke sekolah.

Menurut Sun Thu kedisiplinan merupakan pondasi yang wajib dimiliki oleh seseorang untuk dapat meraih sukses. Salah satu cara yang sebenarnya paling jitu untuk melatih kedisiplinan anak adalah mencari tahu apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak, menjadikannya suatu reward dalam kontrak ketja sama antara guru dan anak, serta secara konsisten menegakkan aturan main yang berlaku dalam kontrak tersebut

Disiplin baru bisa ditegakkan jika ada hukuman. Bagi siswa mungkin hukuman untuk pelanggaran disiplin adalah membuat surat pernyataan atau panggil orangtua.

Menurut Atmosudirfo, dikatakan disiplin adalah: (1) Sikap mental tertentu yang merupakan sikap taat dan tertib. (2) Suatu pengetahuan tingkat tinggi tentang sistem aturan-aturan perilaku. (3) Suatu sikap yang secara wajar menunjukkan kesanggupan hati-hati. Dalam Ensiklopedi Pendidikan, disiplin mempunyai beberapa arti, satu diantaranya “suatu tingkat tata tertib tertentu untuk mencapai kondisi yang lebih baik guna memenuhi fungsi pendidikan. Pengertian disiplin selalu berkaitan pada kepatuhan dalam menjalankan tata tertib, norma atau aturan-aturan yang berlaku. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak).

Menurut Moeliono (1993: 208) disiplin artinya adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, aturan, atau norma, dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian siswa adalah pelajar atau anak (orang) yang melakukan aktifitas belajar (Ibid: 849). Dengan demikian disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dan siswa kepada aturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Dari pengertian tersebut, kedisiplinan siswa dapat dilihat dan ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti

kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

2. Tingkat Kedisiplinan dalam Proses-Pembelajaran Penjas

Pendidikan jasmani yang merupakan salah satu alat dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan sangat besar peranannya terhadap pembentukan dan perkembangan manusia.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa untuk keberhasilan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan yang kita harapkan diperlukan adanya suatu kedisiplinan dan cara dalam pelaksanaannya. Demikian juga untuk melaksanakan pendidikan jasmani di sekolah, baik itu berupa alat-

alat yang nyata di dalam melakukan bentuk yang gerakan seperti: tongkat, peti lompat, tambang, bola kasti, bola kaki, bola basket, bola volly, matras, lembing, peluru, dan lain sebagainya, maupun alat pendidikan yang berupa pembentukan kebiasaan, pemberian hadiah dan hukuman, pemberian motivasi, pemberian teguran, penugasan, dan sebagainya, kesemuanya merupakan suatu tindakan kedisiplinan di dalam pendidikan.

Pendidikan jasmani merupakan suatu bentuk pendidikan yang tidak terlepas dan pendidikan secara menyeluruh. Seperti yang telah dinyatakan Ieh Charles A. Bucher bahwa “Pendidikan jasmani adalah bagian integral dan proses pendidikan yang total yang bertujuan untuk mengembangkan warga negara secara fisik, mental dan emosional dan sosial melalui aktivitas fisik (Sugiyanto dan Sudjarwo, 1993:235).

Program pendidikan jasmani dan kesehatan seyogyanya memberi kesempatan bagi semua siswa untuk meningkatkan dan mempertahankan. kesegaran jasmani mereka, sesuai dengan kebutuhan individual (Soemosasmito, 1988:45). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa pendidikan jasmani dan kesegaran jasmani sangat penting.

Dalam pencapaian yang baik dalam proses pembelajaran penjas para siswa diharuskan mentaati peraturan dan mendisiplinkan diii menurut Muhibin (2005: 136) belajar yang baik adalah jika materi pelajaran dipelajari secara bertahap dan dilakukan secara berkesinambungan. dari penjelasan diatas dapat kita tank kesimpulan bahwa dalam proses

pembelajaran penjas juga harus secara bertahap demi meningkatkan kesegaran jasmani yaitu tidak lain dengan menumbuhkan dalam diri sendiri sikap yang menjunjung tinggi kedisiplinan dalam pembelajaran.

Untuk dapat mencapai suatu prestasi yang diinginkan di dalam pelajaran pendidikan jasmani diperlukan adanya kekuatan, kecepatan, keuletan, kedisiplinan, kepercayaan terhadap diri sendiri, pemahaman dan penguasaan terhadap prosedur gerakan yang akan dilakukan, serta konsep cara untuk melakukannya.

Menurut (Aip Syarifuddin & Muhadi: 1991) Menanamkan kebiasaan untuk selalu mau belajar secara aktif di dalam suatu bentuk kegiatan, baik dalam belajar, bekerja, maupun dalam mengisi waktu luangnya.

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri di sini dimaksudkan adalah suatu kondisi di mana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dan berbagai keinginan yang terlalu meluap-luap dan berlebihan. Berarti dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan. Dengan kata lain, perbuatan siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Bila demikian, akan tumbuh rasa kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti tiap-tiap peraturan yang berlaku di sekolah. Mematuhi semua peraturan yang berlaku di sekolah merupakan suatu kewajiban bagi setiap siswa.

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik akhir-akhir ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dan waktu ke waktu. Dari berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, misalnya banyaknya siswa yang bolos atau mingsgat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, merokok, dan lain-lain. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar di sekolah.

Di dalam pendidikan jasmani, setiap anak dituntut supaya memiliki daya sensitivitas yang tinggi terhadap situasi yang dihadapinya. Anak-anak harus memiliki daya penglihatan dan kecepatan dalam proses berpikirnya, serta harus dapat dengan segera mengambil suatu keputusan yang dilakukan dengan cepat, tepat, yaitu agar segera dapat bertindak di dalam melakukan kegiatannya sehingga tidak tertinggal oleh anak-anak lainnya.

Dengan adanya tingkat kedisiplinan yang tinggi disekolah maka proses pembelajaran penjas dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki dampak yang positif bagi kemajuan sekolah

3. Proses Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik seperti yang di ungkapkan Djafar (2001: 2): “Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu”. Dan Torey dalam Sagala (2003: 61) mengemukakan: “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja di kelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dari uraian di atas jelas bahwa pembelajaran merupakan pengelolaan lingkungan yang di maksud dengan sekolah dan dikelola agar seseorang atau peserta didik dapat belajar berperilaku ke arah yang lebih baik. Prilaku guru dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk dapat melaksanakan komponen-komponen pembelajaran: Menurut Brophy dalam Hasan (2002) mengemukakan karakteristik yang lebih efektif adalah:

“(a) mempunyai anggapan yang kuat bahwa siswa akan berhasil dalam belajar, (b) memaksimalkan kesempatan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar, (c) Mengatur waktu dan mengelola kelas secara efisien, (d) menyusun bahan pelajaran sedemikian rupa sehingga memaksimalkan keberhasilan-keberhasilan pengalaman belajar siswa, (e) mengajar siswa secara kelompok maupun individu, (f) menaruh minat yang besar melalui pelaksanaan monitoring serta pemberian umpan balik, (g) sensitif terhadap perbedaan tingkat pengetahuan siswa dan hubungan guru, siswa yang dibutuhkan dan, (h) menciptakan minat belajar yang mendukung dengan adanya sikap yang hangat dan penuh pengertian”.

Agar tugas guru untuk mengkondisikan lingkungan supaya dapat menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik hendaknya guru memiliki karakteristik seperti yang di jelaskan pada uraian di atas. Pada umumnya pelaksanaan proses pembelajaran berbasis KTSP mencakup 3 hal: Pre-tes, Pembentukan kompetensi, dan Post test.

a. Pre-tes (tes awal)

Pelaksanaan proses pembelajaran di mulai dengan pretest.

Mulyasa (2006:225-256) mengemukakan fungsi pretest :

“(1) untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, (2) untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan, (3) untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik, (4) untuk mengetahui dan mana seharusnya proses pembelajaran dimulai”.

Berdasarkan fungsinya dilaksanakan untuk proses pembelajaran yang akan dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.

b. Pembentukan Kompetensi

Pembentukan kompetensi merupakan kegiatan inti dan pelaksanaan proses pembelajaran,, yakni bagaimana kompetensi di bentuk pada peserta didik, dan bagaimana tujuan belajar direalisasikan. Kualitas pembentukan kompetensi dapat di.lihat dari segi proses dan segi hasil.

Dan segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat dalam proses pembentukan kompetensi, di samping menunjukkan gairah belajar yang tinggi,

semangat belajar yang besar, kedisiplinan yang baik dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembentukan kompetensi dapat di katakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) sesuai dengan kompetensi dasar, Mulyasa (2006:256-257).

Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif perlu dikembangkan agar peserta didik dapat kompetensi dasar dan potensinya secara optimal, sehingga akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

c. Post tes

Post tes pada umumnya dilaksanakan pada akhir pelaksanaan pembelajaran. Fungsi post tes dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun secara kelompok.
- b. Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang akan dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang akan kuasainya.
- c. Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan yang perlu mengikuti kegiatan pengayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar yang di hadapi.

d. Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Mulyasa (2006-25S).

1. Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di SMP Negeri 1 Dua Koto yang di ajarkan kepada siswa kelas VII sampai dengan kelas IX. Pendidikan jasmani (penjas) menurut Depdiknas (2003:6) “Penjas merupakan pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani dan direncanakan secara sistematis dan bertujuan untuk individu secara, organik, neuromusculer, perseptual, kognitif.sosial, dan emosional”.

Mata pelajaran pendidikan jasmani merupakan salah satu proses pendidikan, oleh karena itu kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani perlu mendapat perhatian yang layak sebagai mana pelajaran lainnya. Pertama-tama yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah bagaimana membuat siswa tersebut bersemangat mengikuti pelajaran, baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Guru penjas harus bisa menguasai metoda yang akan di berikan kepada siswa seperti metoda tanya jawab saat pelajaran berlangsung dan mempersiapkan bahan yang akan di ajarkan,

serta guru penjas sebelum mengakhiri pelajaran hendaknya mengadakan tes tanya jawab atau evaluasi agar siswa tersebut lebih memperhatikan dan mengingat pelajaran untuk berikutnya. Dalam proses pendidikan di SMP Negeri 1 Dua Koto jumlah jam untuk pengajaran untuk kelas VII sampai dengan IX masing-masing kelas hanya 2 x 40 menit.

Di mana jenis kegiatan yang di ajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan, kegiatan pokok terdiri atas atletik, senam, permainan dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri dari: pencak silat, bulu tangkis, tenis meja, sepak takraw, olahraga tradisional dan cabang olahraga lainnya yang berpotensi dan berkembang di daerah. Dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Dua Koto, siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Pada hal untuk mencapai proses belajar mengajar yang baik bagi semua siswa harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Guru juga harus mempunyai perencanaan pembelajaran dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Hal ini dapat di lihat dan pendapat Rotal Wirjasantosa dalam Afrizal (2000:43) menyatakan:

“Bagi guru pendidikan jasmani kecuali memiliki pendidikan umum yang luas di utama kan mempunyai skill sebagai berikut: a) Dasar-dasar keterampilan gerak. b) Pengetahuan kesatuan yang luas. c) Pengetahuan dan pengalaman pendidikan luar sekolah yang luas. d) Pengetahuan pendidikan rekreasi atau mengembara”

Agar proses belajar mengajar penjas dapat berjalan dengan baik, sangat di tuntut kepada guru yang mengajar mata pelajaran untuk memahami dan mempelajari pengetahuan olahraga. Selain itu guru pendidikan jasmani harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik, sehingga dapat membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan minat, motivasi serta perhatian siswa terhadap mata pelajaran pendidikan jasmani yang di ikutinya.

Dalam penelitian ini akan di bahas secara keseluruhan tentang tingkat kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMP Negeri 1 Dua Koto

2. Metoda pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru di tuntut mencapai tujuan pengajaran yang sebaik-baiknya. Untuk mendorong keberhasilan pengajaran hal yang terpenting untuk di ketahui oleh guru adalah metode yang di gunakan. Sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Sagala (2003: 201). Hal yang terpenting dalam metoda ialah bahwa setiap metoda yang di gunakan bertalian dengan tujuan belajar yang ingin di capai.

Sagala (2003 :201) Mengatakan ada sejumlah metoda mengajar yang mungkin dapat di lakukan oleh guru antara lain sebagai berikut: (1) Metoda ceramah (2) Metoda tanya jawab;

(3) Metoda diskusi; (4) Metoda demonstrasi; (5) Metoda kerja kelompok; (6) Metoda latihan; (7) Metoda pemberian tugas; (8) Metoda eksperimen”.

Berdasarkan uraian di atas maka penerapan metoda demonstrasi sering di gunakan pada pendidikan jasmani.

Sagala (2003 :210) mengemukakan bahwa metoda demonstrasi adalah

“Pertunjukan tentang proses terjadinya peristiwa atau benda sampai-sampai penampilan tingkah laku yang di contoh kan agar dapat diketahui dan di pahami oleh peserta didik secara nyata dan tiruannya, Metoda demonstrasi lebih sesuai untuk mengajar kan bahan-bahan pelajaran yang merupakan gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin”.

Penggunaan metode tidak terlepas dari segi kebaikan dan kelemahan dari metoda tersebut. Masih merujuk pada Sagala (2003 211) kebaikan dari metode demonstrasi mempunyai kebaikan-kebaikan, antara lain:

“(a) Pelatihan murid dapat dipusatkan pada hal-hal yang di anggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat di amati secara teliti. Di samping itu, perhatian siswa lebih mudah dipusatkan. pada proses belajar mengajar dan tidak pada lain nya (b) Dapat membimbing peserta didik ke arah berfikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama (c) Ekonomis dalam jam pelajaran dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dalam waktu yang pendek; (d) Dapat mengurangi, kesalahan-kesalahan bila di bandingkan dengan membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dan hash pengamatan nya; (e) Karena gerakan dan proses pertunjukan maka tidak memerlukan keterangan yang banyak; (f) Beberapa persoalan yang di menimbulkan

pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi”.

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa yang mampu berkonsentrasi dalam waktu relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan yang di berikan juga bermacam macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang di berikan oleh guru. Perbedaan daya serap siswa sebagai mana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat metode lah salah satu jawabannya untuk sekelompok siswa boleh menjadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok siswa yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau metode eksperimen.

Karena itu, guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar siswa dapat aktif

dalam pembelajaran. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode. Contoh: guru merumuskan tujuan agar siswa memiliki keterampilan passing bawah yang baik, maka metode yang cocok di gunakan sesuai dengan tujuan di atas adalah metode ceramah dan guru dan metode demonstrasi oleh siswa.

4. Peraturan Sekolah

Peraturan di sini diartikan sebagai ketentuan-ketentuan yang akan dipedomani oleh anak-anak dalam mengikuti pembelajaran. Dan sini semuanya bemula, sebelum disiplin diterapkan perlu dibuat peraturan atau tata tetib yang benar-benar realistik menuju suatu titik, yaitu kualitas tadi. Lalu mengapa banyak sekolah yang mutunya rendah baik ditinjau dan nilai-nilai siswa, kinerja personal sekolah. Jawabanya mungkin disebabkan masih belum jelasnya peraturan sehingga tidak mudah diaplikasikan, atau buruknya pengawalan penerapan peraturan itu. Dalam hal ini kurang konsistenan semua pihak. Bahkan kadang guru pun tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam kelas dan dilapangan sehingga ia hanya mengajar apa adanya terkesan menghabiskan waktu mengajar saja.

Banyak hal yang harus ditangani dalam ranah pendidikan di sekolah, tapi jika itu terlalu berat mungkin bisa saja sedikit dikurangi hanya untuk hal belajar dan mengajar saja. Selama ini yang terjadi di beberapa sekolah

adalah seringnya kelas kosong saat jam belajar. ini dikarenakan guru tidak masuk kelas dan tanpa ada tugas yang harus dikerjakan siswa. Ketidakmasukan guru itu bisa saja karena kepentingan dinas atau yang lain.

Ketidak tepatan dalam hal guru masuk kelas sehingga jeda waktu pergantian jam bisa dimanfaatkan siswa untuk melakukan tindakan indisipliner. Komitmen guru dalam hal ini kadang sering menjadi penyebabnya. Dalam manajemen sekolah, biasanya pengawasan banyak yang tidak bisa berjalan dengan baik, lebih-lebih jika komitmen guru dan siswa rendah maka sekolahpun akhirnya sulit majunya.

Sekolah yang menegakkan disiplin akan menjadi sekolah yang berkualitas, baik dan segi apapun juga, benarkah ini adalah bahasan sekilas dan satu sisi namun justru sangat primer (proses belajar-mengajar saja), tapi ini banyak terjadi di beberapa sekolah.

Dalam rangka penertiban siswa-siswi dan proses pelaksanaan belajar mengajar di sekolah ml menjadi tertib, maka sekolah memberikan beberapa peraturan selama menjadi siswa di sekolah ini, antara lain:

a. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung Selama pelajaran dan proses belajar mengajar berlangsung siswa dan siswi harus mentaati peraturan sebagai berikut:

- 1) Siswa mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.
- 2) Setiap pergantian pelajaran papan tulis harus dalam keadaan bersih.

- 3) Bila guru belum hadir dikelas, siswa tetap tenang dan mempersiapkan diri untuk belajar, setelah 5 menit ketua kelas menjemput guru.
- 4) Dilarang keluar masuk kelas, tanpa tujuan yang jelas, atau bukan untuk keperluan sekolah.
- 5) Makanan/ minuman yang dibawa kedalam kelas harap diletakkan dimeja dibelakang kelas.
- 6) Siswa yang harus meninggalkan kelas karena ada keperluan sekolah, harap meminta izin guru dikelas dan atau guru piket.
- 7) Siswa yang harus meninggalkan sekolah karena ada keperluan pribadi atau keluarga harus meminta izin guru kelas dan guru piket dan disertai surat dan orang tua, kecuali sakit.
- 8) Siswa dilarang bermain-main di dalam kelas. Siswa dilarang berkali-kali meninggalkan kelas ke WC atau hal yang tidak berkaitan dengan pelajaran
- 9) Siswa harus melaksanakan tata tertib, sopan santun, dan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat dengan baik dan bertanggungjawab.
- 10) Siswa dilarang berpindah tempat duduk, kecuali seizin wali kelas
- 11) Siswa wajib mengikuti pelajaran, Ulangan, atau Ujian yang diselenggarakan oleh sekolah

b. Setelah kegiatan niengajar berakhir

- 1) Siswa harus membereskan perlengkapan pelajaran kelas dan membersihkan papan tulis.
- 2) Siswa (Petugas Piket) harus mengembalikan buku agenda.
- 3) Siswa wajib mengikuti do'a akhir pelajaran.
- 4) Sebelum Pelajaran Dimulai

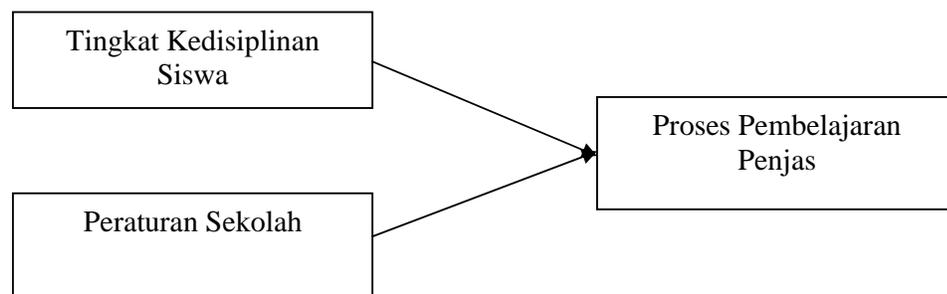
c. Sebelum belajar di mulai

- 1) Lima (5) menit sebelum bel masuk, siswa harus sudah berada di sekolah (pada saat bel masuk berbunyi siswa belum siap dalam barisan dinyatakan terlambat)
- 2) Siswa yang berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda, harap memarkir sepedanya ditempat parkir yang disediakan. Siswa dilarang mengendarai kendaraan bermotor kesekolah dan untuk segala kegiatan sekolah.
- 3) Sebelum pelajaran dimulai siswa harus mengikuti do'a bersama dengan kesungguhan hati.
- 4) Siswa yang datang terlambat dengan alasan yang tidak bisa dipertanggungjawabkan/ tidak jelas harus mengerjakan sanksi yang diberikan guru piket.
- 5) Siswa yang datang terlambat karena alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. misalnya dibuktikan surat dan orang tua, segera meminta izin masuk kepada guru piket.

- 6) Petugas piket harus menyiapkan perlengkapan kegiatan belajar (buku agenda, kapur tulis, penghapus, dll)
- 7) Sebelum pelajaran dimulai siswa harus sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan belajar.
- 8) Siswa yang tidak mengenakan seragam, atau karena sesuatu hal, misalnya tidak bisa mengenakan sepatu, harus minta izin kepada guru piket.

B. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui dan melihat bagaimana tingkat kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Dua Koto dalam proses pembelajaran penjas. Beranjak dari batasan masalah dan kerangka teoritis dapat dijelaskan secara konseptual mengenai variabel dan kedudukannya dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang dikemukakan di atas maka pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran Penjas di SMP Negeri 1 Dua Koto?
2. Seberapa besar penerapan peraturan sekolah di SMP Negeri 1 Dua Koto?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu serta hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMP N 1 Dua Koto, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kedisiplinan siswa/i di SMP N 1 Dua Koto dalam proses pembelajaran Penjas secara keseluruhan berada pada kategori cukup dengan tingkat pencapaian 73,80 %.
2. Proses pembelajaran penjas di SMP N 1 Dua Koto dikategorikan cukup dengan tingkat pencapaian 74,18 %.
3. Peraturan sekolah yang ada di di SMP N 1 Dua Koto dan hasil deskripsi data juga berada pada kategori cukup dengan tingkat pencapaian 73,41 %.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru Penjas hendaknya meningkatkan proses pembelajaran seoptimal mungkin sehingga siswa/i bisa lebih bersemangat mengikuti mata pelajaran Penjas. Begitu juga dengan kedisiplinan, siswa/i, guru-guru dan seluruh personel sekolah diharapkan meningkatkan kedisiplinan dengan cara menaati seluruh peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Dengan begitu kedisiplinan di sekolah tersebut dapat terwujud dan tidak ada lagi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi.

2. Guru Penjas diharapkan selalu menciptakan suasana kelas yang bisa merangsang motivasi siswa untuk belajar. Guru hendaknya lebih memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapat mereka dan mengajukan pertanyaan jika mereka tidak mengerti. Di samping itu, guru Penjas diharapkan memiliki ide-ide yang kreatif dan menggunakan metode-metode yang bervariasi yang dapat menyenangkan siswa dalam proses pembelajaran Penjas
3. Diharapkan kepada peneliti lain untuk dapat mengembangkan kajian penelitian ini lebih jauh lagi. Karena penelitian ini hanya membahas tentang tingkat kedisiplinan siswa/i yang dilihat dan segi proses pembelajaran dan peraturan sekolah. Masih banyak indikator-indikator lain yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan tingkat kedisiplinan siswa. Untuk itu, hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman dan Marjon. 1990. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Diijen Dikti Proyek Tenaga Keija Pendidikan
- Arikunto, Suharsirni. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penduan Penulisan T A/Skripsi*. Padang: UNP
- Depdikbud. 1993. *Bahan Penataran P4 TAP MPR*
- _____ 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dominikus, Santo. 2008. *Peraturan Sekolah*. Cirebon
- GBHN. 2003. *Garis-garis Besar Haluan Negara*
- Gobbard, dkk. 1978. *Dalam Penjas Depdikbud Jakarta*
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini. 1985. *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali
- Manaddji Agus & Abdullah Arman. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Diijen Dikti Depdikbud
- Mulyasa, F. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karateristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sadirman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada
- Scbaefer, Charles. 1996. *Bagaimana Membimbing, Mendidik dan Mendisiplinkan Anak secara Efektif* Medan: Restu Agung
- Sudjana, Nana. 1987. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- _____ 1990. *Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Syaifiidin Alp. Muhadi. 1991. *Pendidikan Jamani dan Kesehatan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud
- Syarifudin. 1998. *Pokok-pokok Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud